

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK *)

*Dra. Juliani Prasetyaningrum, MSi, Psi **)*

A. PENDAHULUAN

Sejak lahir hingga menjelang ajal, manusia tidak pernah statis, manusia selalu mengalami perubahan, baik yang bersifat evolutif (*progressive*), maupun involutif (*retrograde*). Perubahan yang dialami manusia merupakan integrasi dari berbagai perubahan struktur dan fungsi, karena itu perubahan ini tergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan akan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya.

Dalam konteks psikologi ada 2 (dua) macam perubahan, yaitu:

1. **Pertumbuhan**, diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif (Soemantri, 2005). Pendapat tersebut memperkuat pernyataan Monks, dkk (1998) bahwa pertumbuhan, khusus dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat dari pertumbuhan adalah evolutif.
2. **Perkembangan**, diartikan sebagai suatu proses ke arah yang lebih sempurna, dan tidak begitu saja dapat diulang kembali (Monks, dkk, 1998). Pendapat ini searah dengan Werner (dalam Monks, dkk., 1998) yang menyatakan perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Lebih lanjut Monks, dkk (1998) menjelaskan bahwa perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul. Sedangkan Soemantri (2005) berpendapat, perkembangan adalah perubahan kualitatif, yaitu perubahan *progressive*, koheren, dan teratur. Adapun Santrock (2007) memberikan pendapat yang lebih mendasar, yaitu bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlanjut sepanjang rentang hidup. Disini Santrock mendefinisikan perkembangan tidak hanya dalam konteks evolusi, tetapi juga involusi

Berdasar uraian di atas, maka perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang dinamis, yang dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi *actual* dan terwujud.

B. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN DAN PERSPEKTIF MASA HIDUP

Untuk memahami bagaimana proses perkembangan pada anak berlangsung serta mengetahui gambaran mengenai pola-pola perkembangan yang tepat dan mengapa ada variasi dalam perkembangan maka orangtua/pengasuh/pendidik perlu memahami tentang prinsip-prinsip perkembangan (*developmental Principles*) (Hurlock, dalam Prasetyaningrum, 2006 dan 2008) dan perspektif masa hidup (*life-span perspectives*) (Santrock, 2002). Dengan demikian orangtua/pengasuh/pendidik dapat memahami anak secara pribadi. Lebih lanjut Hurlock (dalam Prasetyaningrum, 2006 & 2008; dan Baltes, dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa bila orangtua/pengasuh/pendidik memahami tentang prinsip-prinsip perkembangan, maka diharapkan mereka akan: **pertama**, mengetahui apa yang diharapkan dari anak, pada usia berapa kira-kira akan muncul berbagai perilaku yang khas, dan kapan pola-pola perilaku tersebut akan digantikan oleh pola perilaku yang

lebih matang. **Kedua**, dapat membimbing dan memberikan fasilitas pendukung dalam proses belajar anak secara tepat. **Ketiga**, mengetahui pola normal perkembangan, sehingga memungkinkan orangtua/pengasuh/pendidik untuk membantu anak mempersiapkan diri ketika proses perkembangan akan dialami.

1. Prinsip-prinsip Perkembangan (Hurlock, dalam Prasetyaningrum, 2006 dan 2008):

a. Perkembangan awal lebih kritis dibanding sesudahnya

Proses perkembangan bersifat berkesinambungan, dalam arti proses perkembangan yang paling awal akan mempengaruhi proses perkembangan berikutnya, sehingga bila terjadi gangguan di awal perkembangan, maka akan mempengaruhi proses perkembangan berikutnya.

b. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Yang dimaksud kematangan adalah karakteristik yang secara potensial telah "dibawa" individu sejak lahir, misalnya kemampuan merangkak, duduk, berjalan, berbicara, membaca, menulis, dsb. Adapun arti belajar dalam konteks ini adalah *perkembangan yang berasal dari adanya latihan dan usaha*. Melalui belajar anak memiliki kesempatan untuk menggali potensi yang dimiliki, agar dapat teraktualisasikan secara optimal (Mussen, et.al., 1989)

c. Pola perkembangan dapat diramalkan

Setiap spesies mengikuti pola perkembangan yang khas atas spesies tersebut (Hurlock, 1998). Pada manusia pola perkembangan fisiknya juga mengikuti hukum *cephalocaudal dan proximodistal*, yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala sampai kaki, artinya perkembangan fisik individu selalu dimulai dari kepala, kemudian ke bagian tubuh di bawahnya, hingga berakhir di kaki (*cephalocaudal*) dan perkembangan bergerak dari sumbu/pusat tubuh menuju ke ujung-ujungnya, artinya perkembangan fisik individu selalu dimulai dari pusat tubuh (badan) menuju ke ujung-ujung badan (jari-jari) (*proximodistal*).

d. Pola perkembangan memiliki karakteristik tertentu

Semua anak akan mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap menuju tahap berikutnya. Misalnya: bayi baru akan dapat berjalan, apabila sebelumnya telah mampu duduk dan berdiri. Begitu juga pada anak yang berkebutuhan khusus, pada usia-usia awal mereka akan mengalami perkembangan yang relatif sama dengan anak-anak normal. Kemudian, pada proses yang lebih lanjut, anak-anak berkebutuhan khusus ini akan menunjukkan adanya perbedaan, yaitu menunjukkan kelambatan atau percepatan dalam perkembangan.

e. Terdapat individual differences dalam perkembangan

Meski pun pola perkembangan berlangsung sama pada semua anak, namun setiap anak akan mengikuti pola dengan cara dan kecepatannya sendiri. Artinya sebagian besar anak berkembang dengan lancar, bertahap, dan langkah demi langkah, namun ada sebagian anak-anak lain yang berkembang dengan kecepatan lebih tinggi atau lebih rendah. Selain itu ada pula anak-anak yang mengalami penyimpangan dalam proses perkembangan. Oleh karenanya tidak semua anak dapat mencapai titik perkembangan yang sama pada usia yang juga sama.

2. Perspektif Masa Hidup (Santrock, 2002):

a. Perkembangan adalah seumur hidup (*life-long*)

Tidak ada periode usia yang mendominasi dalam perkembangan. Individu akan mengalami orientasi psikologis yang berbeda di setiap periode yang dilalui. Perkembangan meliputi evolusi dan involusi yang berinteraksi dalam cara yang dinamis sepanjang siklus kehidupan. Pada masa-masa usia awal (masa bayi sampai dengan masa anak akhir), mereka lebih banyak mengalami evolusi daripada involusi. Sebaliknya, pada masa-masa usia lanjut, individu lebih banyak mengalami involusi daripada evolusi.

b. Perkembangan adalah multidimensi (*multidimensional*)

Perkembangan terdiri atas dimensi biologis, kognitif dan sosial. Kadang-kadang dalam satu dimensi terdapat banyak komponen, misalnya inteligensi/kecerdasan, ada kecerdasan abstrak, kecerdasan verbal/non verbal, kecerdasan sosial, dsb.

c. Perkembangan adalah multidireksional (*multidirectional*)

Beberapa dimensi/komponen mengalami peningkatan kuantitas dan/atau kualitas (evolutif), sedangkan komponen yang lain mengalami penurunan (involutif) dalam waktu yang hampir bersamaan, misalnya: anak mengalami peningkatan dalam kemampuan kognitifnya, tetapi mengalami penurunan kualitas dalam perilaku sosialnya, seperti: suka membangkang/membantah, mau menang sendiri/egois, dsb.

d. Perkembangan adalah lentur (*plastic*)

Perkembangan tergantung pada kondisi kehidupan individu sendiri, dengan berbagai alternatif yang dapat diambil untuk mengatasi masalah-masalah/hambatan-hambatan yang dialami, misalnya: kemampuan motorik, bahasa, dan sosial anak dapat dikembangkan melalui pelatihan/stimulasi lingkungan. Anak yang hidup di lingkungan wisata dan banyak dikunjungi turis manca negara, maka kemampuan berkomunikasi dengan orang asing akan lebih baik daripada anak-anak yang hidup hanya di komunitasnya sendiri.

e. Perkembangan adalah melekat secara kesejarahan (*historically embedded*)

Perkembangan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat anak lahir dan berkembang. Anak yang hidup pada masa perang, akan mengalami perkembangan psikologis yang berbeda dengan anak yang lahir di masa damai. Anak yang hidup pada masa kejayaan secara ekonomi (baik orangtua ataupun negara), akan berbeda dengan anak yang hidup pada masa sulit.

f. Perkembangan dipelajari oleh sejumlah disiplin ilmu (*multidiscipline*)

Perkembangan manusia dipelajari tidak hanya oleh para ahli psikologi, melainkan juga sosiolog, antropolog, neurolog, dan saintis lainnya (termasuk arsitek), untuk membuka misteri perkembangan manusia sepanjang hidup.

g. Perkembangan adalah kontekstual (*contextual*)

Individu secara terus menerus merespons dan bertindak berdasarkan konteks yang meliputi biologis, lingkungan fisik, konteks sosial, kesejarahan, dan kebudayaan. Dalam pandangan ini individu dilihat sebagai makhluk yang sedang berubah di dalam dunia yang sedang berubah.

C. TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN MASA ANAK

Havighurst (dikutip Prasetyaningrum, 1999) menyatakan bahwa setiap individu pada fase-fase tertentu memiliki tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) yang harus dilaksanakan. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada suatu

periode usia tertentu dari kehidupan individu yang harus dilaksanakan. Apabila individu berhasil melaksanakannya, maka akan muncul rasa bahagia dan akan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya bila gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa anak adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari ketrampilan fisik

Masa anak adalah masa ketika potensi-potensi fisik sedang mengalami perkembangan pesat. Dalam pelaksanaan tugas perkembangan ini, dibutuhkan fasilitas lingkungan yang memadai untuk ruang gerak anak yang semakin meluas.

2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh

Anak perlu dibantu untuk menyadari pentingnya melaksanakan tugas perkembangan ini, agar perkembangan fisik dan psikologisnya berlangsung optimal. Perlu diciptakan suasana yang kondusif agar anak memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan tugas perkembangan tersebut, seperti suasana rumah yang bersih, rapi dan nyaman agar nafsu makan anak optimal, dan aktivitas anak tidak terganggu.

3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan teman bermain untuk mengasah kompetensi sosialnya. Oleh karenanya perlu diciptakan area bermain yang memadai, dalam arti cukup luas, aman, nyaman dan masih dalam pantauan orang dewasa.

4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita secara tepat

Anak adalah makhluk Tuhan yang masih memiliki masa hidup panjang. Oleh karenanya mereka perlu belajar dan menguasai peran sosial yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya sebagai anak lelaki, apa yang harus diperankan dimasyarakat. Sebagai anak perempuan, peran apa yang paling sesuai untuk dilaksanakan. Dalam hal ini mereka membutuhkan "model" yang tepat dari orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya.

5. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung

Ketrampilan membaca, menulis dan berhitung adalah ketrampilan dasar yang secara umum potensinya telah dimiliki anak sejak dilahirkan. Untuk mengembangkannya anak membutuhkan pembimbing dan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan tugas ini. Tugas perkembangan dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok.

6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari

Sebagai makhluk sosial, anak perlu memiliki pengertian dan pemahaman tentang kebiasaan dan nilai-nilai (moralitas) masyarakat setempat. Tugas perkembangan ini perlu diberikan sedini mungkin, terutama dalam mengantisipasi masuknya moralitas pendatang/orang lain.

7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan nilai

Tugas ini adalah kelanjutan dari tugas sebelumnya. Anak perlu mengoptimalkan fungsi hati nurani, dalam rangka memahami moralitas dan nilai-nilai di masyarakat yang kadang bersifat heterogen.

8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial

Anak hidup di masyarakat. Oleh karenanya mereka perlu untuk belajar menyesuaikan diri dengan berbagai karakteristik kelompok sosial, agar mereka mampu berperan secara optimal di masyarakat yang lebih luas.

9. Mencapai kebebasan pribadi

Anak bukan miniatur orang dewasa, oleh karenanya anak membutuhkan kebebasan pribadi untuk mengaktualkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Meski pun demikian, bukan berarti anak harus diberi kebebasan mutlak, mereka tetap membutuhkan bimbingan dari orang dewasa.

D. PERKEMBANGAN FISIK

Perkembangan fisik bayi dalam dua tahun pertama kehidupan sangatlah ekstensif. Pada saat lahir, bayi memiliki kepala yang sangat besar bila dibandingkan dengan bagian tubuh yang lain (1:3). Kepala ini bergerak terus menerus karena refleks. Selain refleks pada kepala, bayi juga memiliki refleks-refleks lain, seperti: refleks mencari (*rooting reflex*), refleks menghisap (*sucking-reflex*), refleks peluk (*moro-reflex*), refleks menggenggam (*grasping-reflex*), dan refleks genggam kaki (*babinski-reflex*). Refleks-refleks tersebut sangat penting karena merupakan **mekanisme pertahanan hidupnya**. Biasanya refleks-refleks tersebut akan menghilang ketika bayi berusia antara 3 – 4 bulan (Santrock, 2002).

Berat dan panjang badan bayi ketika dilahirkan berkisar antara 2,5-4,0 kg dan 45-55cm. (S,145). Perkembangan fisik mempunyai pengaruh langsung terhadap anak, karena menentukan hal-hal yang dapat/tidak dapat dilakukan oleh anak. Perkembangan fisik yang normal memungkinkan anak mengadakan penyesuaian diri pada situasi yang ada, sedangkan perkembangan fisik yang menyimpang akan menghambat penyesuaian diri anak tersebut (Soemantri, 2005).

Lebih lanjut Soemantri (2005) menjelaskan bahwa perkembangan fisik meliputi penambahan tinggi dan berat badan, peningkatan kemampuan psikomotorik, pertumbuhan otot-otot dan lemak tubuh. Perkembangan fisik ini akan berpengaruh pada penampilan, koordinasi motorik, kualitas tingkah laku, dan status kematangan anak. Kerusakan fisik yang dialami anak akan mempengaruhi penyesuaian dirinya. Anak akan mengalami gangguan dalam bertingkah laku, mendapatkan reaksi yang berbeda dari masyarakat sekitar, sehingga anak merasa berbeda dengan anak-anak lain yang ada di sekitarnya.

E. PERKEMBANGAN KOGNITIF

1. Teori Piaget

Piaget memandang inteligensi/kecerdasan sebagai suatu proses adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual. Menurut Piaget proses adaptasi adalah keseimbangan antara kegiatan organisme dengan kegiatan lingkungannya. Dengan demikian lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organisme untuk menyesuaikan diri terhadap situasi riil, sebaliknya organisme secara konstan juga menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya (Gunarsa, 1987; Hurlock, 1991; 1996; Soemantri, 2005; dan Santrock, 2007)

Piaget mengemukakan tentang adanya tahapan/periodisasi dalam perkembangan kognitif individu. Adapun tahap-tahap/periode tersebut adalah:

1. Periode Sensori-Motor (0 – 2 tahun)

Merupakan periode/tahap pertama perkembangan Piaget. Pada periode ini anak membangun pemahaman mengenai dunia ini dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar), dengan tindakan fisik dan motorik. Pada tahap ini, inteligensi tidak bersifat reflektif, artinya tidak terdapat suatu hal yang merupakan usaha untuk mengejar atau memperoleh pengetahuan atau kebenaran, melainkan hanya mempersoalkan aspek konkrit tentang dunia realitas. Pada masa ini satu kemampuan penting yang dicapai anak adalah *object permanence* (permanensi objek), yaitu suatu pemahaman bahwa objek/benda/manusia tetap "ada" meski pun tidak tampak.

2. Periode Pra-Operasional (2 – 7 tahun)

Pada periode ini anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata, gambar, dan lukisan. Meskipun demikian, menurut Piaget anak masih belum mampu melakukan "*operasi*" (istilah Piaget untuk menggambarkan tindakan mental yang terinternalisasi, yang memungkinkan anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara fisik). Anak masih cenderung untuk memusatkan perhatian (*centralized*) pada ciri-ciri yang paling menarik dari suatu stimulus, anak belum dapat merenungkan dan mengintegrasikan berbagai karakteristik stimulus. Selain itu anak juga belum mampu melakukan penalaran secara rasional.

3. Periode Operasional Konkret (7 – 11 tahun)

Pada periode ini anak dapat melakukan "operasi", dan penalaran logis menggantikan pikiran intuitif, selama penalaran dapat diterapkan pada contoh khusus dan konkret. Pada tahap ini prinsip konservasi (bahwa suatu benda, meskipun ditransformasikan dengan cara yang berbeda, benda-benda tersebut tetaplah sama), merupakan ciri penting dalam pemikiran anak-anak. Anak pada masa ini menghadapi orang lain secara rasional. Mereka mulai mengerti dan bahkan merumuskan aturan-aturan logis. Komunikasi anak-anak dengan orang lain menjadi semakin tidak egosentris dan lebih bersifat sosial.

4. Periode Operasional Formal (11 – dst)

Pada periode ini individu telah melampaui pengalaman konkret dan mampu berpikir abstrak dan logis. Pada tahap ini, kadang remaja menciptakan bayangan situasi ideal yang diinginkan, seperti orangtua yang ideal, lingkungan yang ideal, masyarakat yang juga ideal, kemudian, bayangan ideal tersebut dibandingkan dengan apa yang ditemuinya dalam kehidupan nyata. Mereka juga mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan masa depan yang akan disongsong/dihadapi, serta akan menjadi apa dirinya kelak. Dalam pemecahan masalah, mereka sudah lebih sistematis, mengembangkan hipotesis mengenai mengapa sesuatu terjadi dengan cara tertentu, kemudian menguji hipotesis ini dengan cara deduktif. Dengan demikian pemikiran operasional formal ditandai dengan kenyataan bahwa pada dasarnya pemikiran itu bersifat proporsional dan hipotetiko-deduktif.

2. Teori Vygotsky

Menurut Vygotsky, anak secara aktif menciptakan pengalaman mereka sendiri. Vygotsky memberikan peran yang lebih penting pada interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Dengan kata lain, perkembangan kognitif anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Vygotsky percaya bahwa perkembangan ingatan/memori, atensi, dan penalaran, mencakup belajar menggunakan penemuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematis, dan strategi ingatan. Menurut teori ini, pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam diri individu, melainkan dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya, seperti buku. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas yang kooperatif (Santrock, 2002 dan 2008).

Lebih lanjut Vygotsky (Santrock, 2002 dan 2008) menegaskan bahwa secara aktif anak-anak menyusun pengetahuan dan mengembangkan konsep-konsep mereka secara sistematis, logis dan rasional yang diperoleh dari koneksi-koneksi sosial dengan orang lain yang kompeten. Jadi dalam teori Vygotsky orang lain dan bahasa, memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil dan teman sebaya, akan meningkatkan perkembangan kognitifnya. Melalui interaksi ini pula anggota masyarakat yang kurang terampil dapat belajar dari anggota masyarakat lain untuk beradaptasi dan berhasil di masyarakat yang lebih luas.

3. Teori Howard Gardner

Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan adalah bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan dimana ia dilahirkan. Kecerdasan juga merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia.

Setiap individu memiliki sembilan (9) jenis kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara-cara yang sangat personal. Pembatasan pada program pendidikan yang hanya memfokuskan diri pada kecerdasan linguistic dan matematis, telah meminimalisir arti penting bentuk-bentuk potensi lain yang dimiliki individu (Gardner, dalam Prasetyaningrum, 2003). Sembilan kecerdasan manusia menurut Gardner (Prasetyaningrum, 2003) adalah sebagai berikut:

1. Linguistic intelligence (kecerdasan linguistik)

Yaitu kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Para pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, dan penyiar berita, memiliki tingkat kecerdasan linguistic yang tinggi.

2. Logical-mathematical intelligence (kecerdasan logika-matematika)

Merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan propo-sisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. Para ilmuwan, ahli matematika, akuntan, insinyur, pro-grammer komputer, mereka memiliki ke-cerdasan logika-matematika yang kuat.

3. Spatial intelligence (kecerdasan spasial)

Yaitu kemampuan individu untuk mem-bangkitkan kapasitasnya dalam berpikir tiga dimensi. Biasanya dimiliki oleh pelaut, pilot, pemahat, pelukis dan arsitek. Mereka mampu merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, meng-ubah,

memodifikasi bayangan, mengemudi-kan diri sendiri dan objek melalui ruangan, dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik.

4. ***Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh)**

Individu yang memiliki kemampuan ini memungkinkannya untuk menggerakkan objek dan ketrampilan-ketrampilan fisik yang halus. Potensi ini biasanya dimiliki oleh para atlet, penari, ahli bedah, dan seniman yang memiliki ketrampilan teknik

5. ***Musical intelligence* (kecerdasan musik)**

Individu yang kecerdasan musiknya tinggi memiliki sensitivitas pada pola tinada, melodi, ritme dan nada. Mereka yang memiliki kecerdasan ini antara lain: *composer*, konduktor, musisi, kritikus, pembuat alat musik, dan juga pendengar musik yang sensitive.

6. ***Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal)**

Merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini terlihat pada guru, pekerja sosial, artis, dan politisi yang sukses.

7. ***Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal)**

Adalah kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Potensi ini biasanya nampak pada: agamawan, ahli psikologi (psikolog), dan ahli filsafat (filosof).

8. ***Naturalist Intelligence* (Kecerdasan Naturalis)**, adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di lingkungan sekitar maupun alam semesta. Inti dari kecerdasan ini adalah kemampuan individu utk mengenali secara detail benda2 buatan manusia (perangko, perhiasan, sepatu, mobil, pesawat, dll) maupun benda/mahluk di alam semesta (tanaman, hewan, batu dan bagian lain dari alam semesta).

9. ***Existence Intelligence* (Kecerdasan Eksistensial)**, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kapasitas atau **kemampuan untuk berpikir kosmis** atau hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan, mulai dari keberadaan dan tujuan manusia di alam semesta, hingga pada sifat kehidupan itu sendiri, seperti kebahagiaan, tragedi, penderitaan, hidup, mati, dan kemana manusia setelah mati.

F. PERKEMBANGAN EMOSI

Emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada pada suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya (Campos dan Saarni, dkk, dalam Santrock, 2008). Pola perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor herediter, lingkungan, dan kondisi kesehatan anak. Pola emosi masa anak menunjukkan kecenderungan untuk tetap bertahan hingga masa dewasa, kecuali anak mengalami perubahan situasi yang radikal, baik lingkungan (hubungan personal-sosial) maupun kesehatan fisik (Santrock, 2002, dan Thompson & Lagattuta, dalam McCartney & Phillips, 2008).

Untuk mencapai kematangan emosi perlu adanya pelatihan dan pembiasaan untuk menyeimbangkan dan mengendalikan emosi. Yang dimaksud dengan mengendalikan emosi adalah mengarahkan energi emosi ke dalam saluran ekspresi yang berguna dan dapat diterima secara sosial (Hurlock, 1991,1996; Soemantri, 2005; Santrock, 2008).

Emosi memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, antara lain (Hurlock, 1991, Soemantri, 2005, Santrock, 2008):

1. Emosi menimbulkan kesenangan terhadap pengalaman sehari-hari (*after effect*: efek yang dirasakan anak sesudah mengalami suatu kejadian).
2. Emosi mempersiapkan tubuh anak untuk memberikan reaksi-reaksi fisiologis yang menyertai emosi yang dialami.
3. Ketegangan emosi menyebabkan terganggunya ketrampilan motorik, misalnya: anak menjadi gugup, gagap, dsb.
4. Emosi juga dapat berperan sebagai bentuk komunikasi. Artinya ketika seorang anak menunjukkan emosinya melalui ekspresi maupun reaksi-reaksi fisik, maka disitu anak menyampaikan perasaannya kepada orang lain.
5. Emosi merupakan sumber penilaian sosial dan penilaian diri. Cara individu mengekspresikan emosinya akan mempengaruhi penilaian sosial yang pada gilirannya akan mempengaruhi penilaian diri.
6. Emosi mempengaruhi aktivitas mental secara umum. Ketika seseorang mengalami kondisi emosi yang tidak menyenangkan, maka sangat memungkinkan akan terjadi penurunan prestasi, begitu juga sebaliknya.
7. Emosi mempengaruhi pandangan seseorang terhadap kehidupan. Bila seorang anak lebih sering mengalami emosi yang menyenangkan (misalnya: *affection*, *happiness*, dll), maka pandangan anak tentang kehidupan positif, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri/kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.
8. Respon emosional yang terus menerus akan menjadi kebiasaan/habit. ekspresi emosi yang dilakukan berulang-ulang, akan menjadi kebiasaan anak.
9. Emosi membekas pada ekspresi wajah dan mewarnai tingkah laku seseorang. Ketika seseorang mengalami emosi gembira, maka kondisi tersebut akan terpancar pada ekspresi wajahnya.
10. Emosi mempengaruhi iklim psikologis lingkungan sekelilingnya. Apabila dalam suatu keluarga terdapat anak yang *temper-tantrum*, maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi suasana keluarga.

G. PENUTUP

Sejak lahir hingga menjelang ajal, manusia tidak pernah statis, manusia selalu mengalami perubahan, baik yang bersifat evolutif (*progressive*), maupun involutif (*retrograde*). Perubahan yang dialami manusia merupakan integrasi dari berbagai perubahan struktur dan fungsi.

Bagaimana memahami berlangsungnya proses perkembangan pada anak, dan bagaimana cara untuk mengetahui gambaran mengenai pola-pola perkembangan yang tepat dan mengapa ada variasi dalam perkembangan, maka orangtua/pengasuh/pendidik perlu memahami tentang prinsip-prinsip perkembangan dan perspektif masa hidup. Dengan mengetahui proses perkembangan pada anak, maka orangtua akan dapat mengantisipasi perkembangan yang dialami anak mereka. Dengan demikian diharapkan mereka dapat ikut berperan dalam membantu mengoptimalkan potensi-potensi spesifik yang dimiliki anak, melalui pemenuhan fasilitas fisik dan psikologis untuk memberikan ruang gerak pada anak dalam bereksplorasi/menjelajah rumah dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. 1991. *Child Development* (Alih Bahasa: Tjandrasa dan Zarkasih). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- 1996. *Developmental Psychology* (Terjemahan: Estiwidayanti, Soedjarwo, dan Sijabat). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Monks, F.J.; Knoers, A.M.P.; Haditono, S.R., 1998. *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Mussen, P.H.; Conger, J.J.; Kagan, J.; and Huston, A.C., 1989. *Child Development and Personality*. New York: Harper and Row Publishers.
- Prasetyaningrum, J. 1999. Psikologi Perkembangan Anak. *Makalah. Intensive Practical Psychology Course (IPPI)*. Jasa Psikologi Indonesia, Surakarta, April 1999.
- 2006. Psikologi Perkembangan Anak. *Makalah. Bimbingan Teknis Analisis Medik Sederhana*, Pem-Prov Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Unit Luar Biasa. Semarang, 5-7 Juni.
- 2006. Multiple Intelligence. *Makalah*. Disampaikan dalam acara *Seminar Pendidikan Anak Dini Usia*, Play Group dan TK RABBANI, Karanganom, Klaten, 16 Juli.
- 2008. Psikologi Perkembangan Anak. *Makalah. "Seminar Mendidik Anak Melalui Cerita"*. Al-Azhar Peduli Ummat, 02-Februari.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development*. Perkembangan Masa Hidup. (Alih bahasa: Chusairi, dan Damanik). Jakarta: Penerbit Erlangga
- 2008. *Child Development, eleventh edition* (alih bahasa: Rahmawati dan Kuswanti). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soemantri, S. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Thompson, R.A. and Lagattuta, K.H. 2008. Feeling and Understanding: Early Emotional Development. dalam *Early Childhood Development (Edited by: McCartney, K. & Phillips D)*. Singapore: C.O.S. Printers Pte Ltd.

*) Dipresentasikan dalam acara: *WORKSHOP URBAND NEIGHBOURHOOD AND CHILDREN SPACES*. Kerjasama Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dengan Universitas Teknologi Malaysia (UTM) di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta, 05 – 07 Agustus 2009.

**) Dosen, Supervisor dan Sekretaris Program Pendidikan Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.